

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Analisis

Analisis merupakan serangkaian kegiatan yang mengumpulkan berbagai macam kegiatan berupa memilih, memilah, menguraikan serta membedakan satu hal lalu digolongkan serta dihimpun sesuai kriteria yang telah ditentukan lalu dicari kaitannya dan maknanya ditafsirkan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.²⁰

Analisis merupakan suatu upaya penyidikan untuk menemukan, mengetahui, mengamati, memahami, menelaah, menemukan, mengklasifikasi, mendalami lalu menginterpretasikan yang ada.²¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, analisis dapat didefinisikan sebagai penjabaran suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk mendapatkan definisi yang sesuai serta memahami definisi secara keseluruhan.

Kata analisis atau analisa berasal dari kata Yunani kuno, yaitu “*analisis*” yang artinya melepaskan. Kata analisa sering digunakan dalam berbagai ilmu

²⁰ Aris Badara, *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 69.

²¹ Syafrial Fachrie Pane, Mochamad Zamzam, dan Muhammad Diar Fadillah, *Membangun Aplikasi Peminjaman Jurnal Menggunakan Aplikasi Oracle Apex Online* (Bandung: Kreatif Industri Nusantara, 2020), hlm. 53.

pengetahuan, baik itu pengetahuan sosial, manajemen, akuntansi, ilmu bahasa, pengetahuan serta bidang pengetahuan lainnya. Analisis berarti memecah menjadi bagian- bagian kerangka konseptual dari analisis kebijakan terdiri dari langkah- langkah mendiagnosis masalah, mengidentifikasi alternatif kebijakan yang mungkin, menilai efisiensi dari kebijakan dikaitkan, melakukan perhitungan *cost benefit* dari kebijakan.²²

Menurut Komarudin bahwa analisis merupakan aktivitas berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen kecil sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungan masing-masing komponen, fungsi tiap komponen, dalam satu keseluruhan secara terpadu.²³ Sedangkan Wiradi menyatakan bahwa definisi analisis merupakan kegiatan yang memuat aktivitas memilah, mengurai, membedakan sesuatu yang kemudian digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu di cari makna dan kaitannya masing- masing.²⁴

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan penguraian suatu pokok masalah dan penelaahan bagian- bagian tersebut dan hubungan antara bagian untuk mendapatkan definisi agar dapat memahami secara keseluruhan.

²² Riant Nugroho, *Kebijakan Publik Analisis Kebijakan Publik* (Palembang: Elex Media Group, 2021), hlm. 38.

²³ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS 2008), hlm.37

²⁴ Roni Habibi dan Raymana Aprilian, *Tutorial Dan Penjelasan Aplikasi E-Office Berbasis Web Menggunakan Metode RAD* (Bandung: Kreatif Industri Nusantara, 2020), hlm. 78.

B. Nilai-Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris “*value*”, dalam bahasa latin “*vale're*”, atau bahasa Prancis kuno “*valoir*” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu, berdaya, berlaku bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.²⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai didefinisikan sebagai sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.²⁶ Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem yang dipegangnya.²⁷

Menurut Theodorson nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat bahkan bernilai emosional.²⁸ Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai pedoman bertindak dan sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Menurut Mulyana nilai adalah acuan dan kepercayaan dalam menentukan pilihan, nilai juga diartikan sebagai sesuatu yang diinginkan sehingga menghasilkan suatu tindakan pada diri seseorang.²⁹ Menurut Gordon Allport nilai

²⁵ Irja Putra Pratama, Fitri Oviyanti, Indah Anggara, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di SMP Syabab Al-Fatih Srimulya Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 2 (2020): hlm. 217-229.

²⁶ Pusat Bahasa Depdiknas RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1074.

²⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 56.

²⁸ Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 80.

²⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 11.

adalah kepercayaan yang membuat seseorang melakukan sesuatu sesuai pilihannya.³⁰ Menurut Kupperman nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.³¹ Dalam pengertian nilai yang lebih sederhana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Nilai dalam hal ini memiliki konsep yang tidak dapat dilihat maupun dirasakan oleh panca indera yang disajikan sebagai aturan dalam hidup dan memberikan makna pengabsahan terhadap tindakan seseorang, mengenai apa yang benar, apa yang berguna dan yang bijaksana untuk dapat dilakukan, sehingga dapat mengajarkan manusia untuk selalu bersikap baik. Dalam Islam sendiri nilai terdapat dua bagian, yaitu nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah.³² Nilai Ilahiyah merupakan nilai yang bersifat mendasar perlu ditanamkan dalam diri setiap manusia. Nilai Ilahiyah sendiri terdiri dari beberapa bagian, antara lain:

1. Iman merupakan sikap batiniah yang penuh dengan kepercayaan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam. Mempercayai Allah SWT sepenuh hati dengan selalu meningkatkan keimanan dengan beribadah kepada Allah.
2. Islam merupakan sikap berserah diri kepada Allah SWT meyakini bahwa segala apapun yang datangnya dari Allah itu mengandung berbagai macam hikmah dan kebaikan.

³⁰ Halimatussakdiyah, *Nilai Pendidikan Agama Islam Dengan Pandangan Yang Beragam Tentang Kehidupan* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 11.

³¹ Dedi Supriadi, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 9.

³² Doni Putra, *Karakter Ilmu Tadabbur Pada Singa, Burung Gagak, dan Lebah* (Jakarta: Guepedia, 2020), hlm. 80.

3. Ihsan merupakan kesadaran diri yang sedalam-dalamnya mengetahui bahwa Allah selalu senantiasa hadir ataupun berada bersama kita dimanapun tempatnya dan bagaimanapun keadaannya.
4. Ikhlas merupakan sikap yang menerima segala hal dengan lapang dada, demi memperoleh ridho Allah SWT.
5. Tawakkal merupakan sikap selalu senantiasa bersandar kepada Allah, meyakinkan bahwa Allah akan memberikan jalan yang terbaik.
6. Syukur merupakan sikap menghargai atas karunia yang telah Allah berikan.
7. Sabar merupakan sikap tabah dalam menghadapi segala hal kepahitan dalam hidup.³³

Adapun nilai Insaniyah yang meliputi nilai akhlak manusia yang terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

- a. Silatur Al-Rahim, merupakan sikap yang mencintai dan memperkuat tali persaudaraan.
- b. Al-Ukhuwah, merupakan sikap semangat bersaudara dengan baik, antara sesama muslim maupun non muslim.
- c. Al-Musawamah, merupakan sikap memandang manusia itu sama, baik itu dari segi harkat maupun martabatnya.³⁴

³³ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka* 4, no. 2 (2017): hlm. 19.

³⁴ *Ibid*, hlm. 20.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu aturan yang bersifat abstrak yang dapat berfungsi sebagai alternatif pembentukan perilaku manusia yang dapat menghasilkan perilaku positif yang baik, dengan keyakinan yang dapat membuat seseorang berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Nilai juga terbagi menjadi dua yaitu nilai Ilahiyah (hubungan dengan Allah) dan nilai Insaniyah (hubungan dengan manusia, lingkungan dan alam sekitar).

C. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang berarti kesedangan atau tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi berarti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.³⁵ Sebagai contoh jika ada seseorang dikatakan bersikap moderat berarti maknanya adalah orang itu bersikap sebagaimana mestinya, wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem.³⁶ Hal ini menunjukkan bahwa kata moderat berarti lebih condong maknanya pada aspek keseimbangan dalam dimensi moral, watak dan keyakinan, baik ketika seseorang dilihat sebagai individu atau ketika dihubungkan pada institusi negara.

³⁵ Pusat Bahasa Depdiknas RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1035.

³⁶ Akhmad Syakhri, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas* (CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), hlm. 28.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyyah*, terdapat persamaan makna antara kata *tawassuth* (tengah-tengah), *ta'adul* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Atas dasar makna yang sangat berdekatan, ketiga ungkapan tersebut bisa disatukan menjadi *wasathiyyah*.³⁷ *Wasathiyyah* adalah kata yang digunakan mengarah pada makna adil, yang dalam pemahamannya disebut sebagai pilihan jalan tengah dari beberapa pilihan ekstrem.³⁸ M. Quraish Shihab menyebutkan makna moderasi sejalan dengan *wasathiyyah* meski tidak sama persis. Terminologi *wasathiyyah* itu sendiri sebenarnya murni berasal dari Islam yang bersifat *wasath*, yaitu semua ajarannya memiliki ciri moderasi, karena itu pengikutnya harus bersikap moderasi. Moderat dalam keyakinan dan pandangannya, pemikirannya dan perasaannya, keterikatan-keterikatannya.³⁹ Oleh sebab itu, makna moderasi sangat berdekatan dengan kata *wasathiyyah* yang berasal dari kata bahasa arab *tawassuth* yang artinya tengah-tengah dan jika dijabarkan mempunyai arti adil (*ta'adul*), berimbang (*tawazun*), tidak berat sebelah atau tidak ada yang merasa dirugikan.

Menurut Yusuf Al Qardhawi moderasi atau *wasathiyyah* yang dapat disebut juga dengan *at tawazun*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang, agar jangan sampai

³⁷ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 15.

³⁸ *Ibid*, hlm. 16.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 35.

yang satu mendominasi yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang, spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lainnya. Bersikap seimbang dalam menyikapi yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.⁴⁰ Sedangkan menurut Khaled Abu El Fadl *wasathiyyah* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem ke kanan dan tidak pula ekstrem ke kiri.⁴¹ Berdasarkan dari pendapat diatas bahwa moderasi atau *wasathiyyah* yang bisa disebut juga *at tawazun* merupakan upaya menjaga keseimbangan agar tidak ada yang mendominasi antara individu dengan individu yang lain.

Lukman Hakim Saifudin mengartikan moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan dalam agama sendiri dan penghormatan terhadap praktik dalam agama orang lain yang berbeda.⁴² Moderasi atau *wasathiyyah* merupakan sebagai cara berpikir, bersikap, berinteraksi dan berperilaku secara seimbang dalam menghadapi dua kondisi berseberangan, sehingga dapat mengambil sikap yang tepat dan seimbang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dan kondisi realitas masyarakat.

⁴⁰ Mhd Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 147.

⁴¹ Mustaqim Hasan, "Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): hlm. 222.

⁴² Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 8.

Keseimbangan tersebut diterapkan pada dimensi akidah, Ibadah, dan akhlak.⁴³ Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama mengajarkan untuk bersikap seimbang antara pengamalan dalam agama Islam dan penghormatan terhadap agama lain sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang dalam beragama secara moderat atau sikap mengambil jalan tengah dalam menjaga keseimbangan yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, menjaga kerukunan antar umat beragama dan saling menghormati.

2. Indikator Moderasi Beragama

Adapun beberapa acuan yang menjadi indikator moderasi beragama yang dapat kita amati dalam kepribadian seseorang atau kelompok, diantaranya yaitu:

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan bentuk keterikatan dengan penuh tanggung jawab untuk setia dan menumbuhkan kesadaran diri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan bersikap nasionalisme dan patriotisme yang mengedepankan semangat, rela berkorban, dan kesetiaan pada negara untuk menjaga keutuhan NKRI. Indikator yang pertama ini berfungsi untuk mengamati bagaimana cara pandang, sikap, dan praktik

⁴³ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (Jakarta: Ikatan Alumni Al-azhar dan Pusat Studi al-Qur'an, 2013), hlm. 3-4.

keagamaan kompatibel dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945 serta peraturan-peraturannya.⁴⁴ Contohnya, menunaikan kewajiban sebagai warga negara merupakan wujud pengamalan ajaran agama atau *Hubbul Wathon minal Iman* dengan mengadakan upacara dalam rangka memperingati Hari Besar Nasional sebagai wujud kecintaan terhadap tanah air. Oleh karena itu, komitmen kebangsaan ini dipilih menjadi indikator moderasi beragama, karena pada pandangan moderasi beragama melaksanakan kewajiban atau tanggung jawab sebagai warga negara adalah bentuk pengamalan ajaran agama, begitu juga sebaliknya.

b. Toleransi

Toleransi sebagai bagian dari indikator moderasi beragama menekankan pentingnya paradigma dan sikap terbuka dalam menghormati, menghargai dan menerima perbedaan sebagai fakta yang wajar. Karena itu toleransi menjadi landasan yang sangat penting untuk mewujudkan masyarakat demokratis seperti Indonesia. Sebab, sistem demokrasi hanya dapat terwujud jika masyarakat mampu bertoleransi satu sama lain.⁴⁵ Contohnya, penghormatan terhadap hari besar keagamaan oleh agama lain. Dengan demikian, semakin tinggi semangat toleransi suatu bangsa terhadap

⁴⁴ Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, Kementerian Agama (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), hlm. 42.

⁴⁵ Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia* 5, no. 1 (2022): hlm. 55.

keragaman kehidupan yang ada, maka semakin demokratis bangsa tersebut secara umum dan sebaliknya. Oleh karena itu, toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, tetapi dapat terkait erat dengan perbedaan ras, jenis kelamin, orientasi seksual, kebangsaan, budaya, dan lain-lain.

c. Anti Radikalisme atau Kekerasan

Kekerasan atau radikalisme pada hakikatnya adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan untuk membawa perubahan yang diinginkan. Indikator anti kekerasan digunakan untuk meninjau seberapa besar seorang beragama mengungkapkan pendapat dan keyakinannya secara damai tanpa kekerasan (radikalisme) dan secara verbal, fisik dan mental.⁴⁶ Contohnya, tidak melanggar hak setiap orang yang beribadah menurut keyakinannya, tidak melarang pembangunan tempat suci, tidak menghina agama lain, tidak berpikir untuk mengatakan atau melakukan sesuatu yang merugikan orang lain. Oleh sebab itu anti radikalisme dan kekerasan menjadi indikator yang tak kalah penting dalam indikator moderasi beragama karena radikalisme dan kekerasan sangat bertentangan dengan ajaran tentang moderasi beragama.

⁴⁶ Luh Riniti Rahayu and Putu Surya Wedra Lesmana, "Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 20, no. 1 (2020): hlm. 34.

d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Memiliki pandangan keagamaan yang intoleran pada adat dan tradisi baik itu terhadap adat dan tradisinya sendiri maupun yang ada pada orang lain merupakan hal yang tidak baik. Akibat mentalis pandangan semacam ini, kearifan lokal bangsa akan tersisih.⁴⁷ Oleh karena itu, indikator akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk mempertimbangkan kesediaan menerima praktik keagamaan yang disesuaikan dengan budaya dan tradisi lokal. Kaum moderat cenderung lebih menerima tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok agamanya.

D. Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional kurikulum, yang telah disusun dari awal tahun dalam program semester dan tahunan. Kemudian capaian itu akan diadakan di hari-hari yang sudah dijadwalkan sesuai dengan kalender akademik dari Dinas Pendidikan.⁴⁸ Secara epistemologi ekstrakurikuler terdiri dari dua kata yakni, ekstra dan kurikuler. Ekstra merupakan tambahan dari luar yang bersifat resmi. Sedangkan kurikuler ada

⁴⁷ Yeni Huriani, *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2022), hlm. 13.

⁴⁸ Siti Ma'rifatul Hasanah, "Pembinaan akhlak siswa berkebutuhan khusus melalui kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SDLB Islam Yasindo Malang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2017): hlm. 172.

hubungannya dengan kurikulum sendiri merupakan sebuah perangkat mata pelajaran yang dianjurkan untuk diterapkan ke lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan sejenisnya. Ekstrakurikuler secara terminologi adalah kegiatan diluar sekolah sebagai pemisah atau sebagian ruang lingkup mata pelajaran yang diberikan dipendidikan menengah, dan bukan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah di terapkan dalam sebuah kurikulum.⁴⁹ Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang di selenggarakan diluar mata pelajaran yang telah disusun dari awal tahun dalam program semester dan tahunan.

Ekstrakurikuler dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah kegiatan non akademik yang berada diluar program belajar yang telah tercantum dalam kurikulum. Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar mata pelajaran yang mendorong perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh guru yang berkompeten dan berwenang di sekolah.⁵⁰ Artinya adalah kegiatan tersebut sudah tersusun dan diprogramkan dengan menyesuaikan kebutuhan dan juga kondisi siswa di sekolah tersebut karena program ekstrakurikuler merupakan sebuah wadah untuk mengeksplorasi potensi siswa berdasarkan pengembangan minat dan bakat yang dimiliki.

⁴⁹ Abdul Rachmad Saleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT. Grafinda Persada, 2005), hlm. 170

⁵⁰ Supiani Supiani, Dewi Muryati, and Ahmad Saefulloh, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Man Kota Palangkaraya Secara Daring," *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 1, no. 1 (2020): hlm. 30.

Menurut Lutan ekstrakurikuler merupakan bagian internal dari proses belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan anak didik. Antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, bahkan kegiatan ekstrakurikuler perpanjangan dan pelengkap atau penguat kegiatan intrakurikuler untuk menyalurkan bakat atau pendorong perkembangan potensi anak didik mencapai taraf maksimum. Sedangkan menurut Usman dan Setyowati ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki siswa dari berbagai bidang studi.⁵¹ Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak dapat dipisahkan dari intrakurikuler karena kegiatan ekstrakurikuler perpanjangan dan pelengkap kegiatan intrakurikuler untuk menyalurkan bakat dan minat serta menambah wawasan pengetahuan yang dimiliki siswa.

Syatibi menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah program kegiatan di luar muatan mata pelajaran untuk mempermudah pembelajaran pengembangan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, serta minat mereka melalui kegiatan yang terencana dan secara khusus diselenggarakan oleh tenaga kependidikan yang berkompeten dan berwenang di sekolah.⁵²

⁵¹ *Ibid*, hlm. 30.

⁵² Muh Hambali and Eva Yulianti, "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Di Kota Majapahit," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2018): hlm. 198.

Direktorat pendidikan menengah kejuruan menyatakan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran, dilaksanakan di luar sekolah atau di dalam sekolah agar dapat menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan yang dipelajari.⁵³ Oleh sebab itu, pentingnya kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan untuk mempermudah pengembangan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat dan minat melalui kegiatan yang terencana.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang dilakukan baik disekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, wawasan serta membantu membentuk karakter peserta didik disesuaikan dengan kebutuhan potensi minat dan bakatnya. Kegiatan ekstrakurikuler juga berfungsi untuk mengembangkan potensi dan rasa tanggung jawab, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial dalam kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

2. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan

⁵³ Nurrahman Nurrahman, Fitri Oviyanti, and Syarnubi Syarnubi, "Hubungan Antara Kegiatan Ekstrakurikuler Dengan Keaktifan Siswa Dalam Berdiskusi Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 2 (2021): hlm. 167, doi:10.19109/pairf.v3i2.6417.

pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang. Kegiatan-kegiatan dalam program ekstrakurikuler diarahkan kepada upaya memantapkan pembentukan karakter siswa. Terdapat empat fungsi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan, yaitu:

- a. Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- b. Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial.
- c. Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
- d. Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.⁵⁴

⁵⁴ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 68.

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan pasti tidak akan pernah lepas dari tujuan, karena suatu kegiatan yang dilakukan tanpa jelas tujuannya, maka kegiatan tersebut akan berujung sia-sia. Begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler tentu memiliki tujuan yaitu, sebagai berikut:

- a) Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat rohani dan jasmani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
- b) Siswa mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.⁵⁵

Dari penjelasan diatas, pada hakikatnya tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang ingin dicapai adalah untuk kepentingan peserta didik. Dengan kata lain, kegiatan Ekstrakurikuler memiliki nilai-nilai pendidikan bagi siswa dalam upaya pembinaan manusia yang seutuhnya. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 39 Tahun 2008 tentang

⁵⁵ Roni Nasrudin, *Pengaruh Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Motif Berprestasi Siswa SMK N 2 Garut* (Bandung: UPI Bandung, 2010), hlm. 12.

pembinaan kesiswaan. Kegiatan Ekstrakurikuler memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
- 2) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dari pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- 3) Mengaktualisasi potensi siswa dalam pencapaian potensi unggulan sesuai bakat dan minat.
- 4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat mandiri (*civil society*).

3. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang pelaksanaannya dilakukan diluar jam pelajaran supaya memberikan wadah untuk mengasah bakat, potensi, minat serta kebutuhan peserta didik dengan mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang telah ada yang khusus diselenggarakan oleh sekolahan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing.⁵⁶ Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 Tahun

⁵⁶ Kharisul Wathoni, "Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo," *Didaktika Religia* 2, no. 1 (2014): hlm. 17.

2014 mengenai kegiatan Ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah dijelaskan tentang jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

- a. Krida, meliputi latihan kepemimpinan siswa (LKS), kepramukaan, pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA), palang Merah Remaja (PMR), UKS atau Usaha kesehatan sekolah serta lain-lain.
- b. Karya ilmiah, meliputi penelitian, karya tulis ilmiah, kegiatan kemampuan akademik dan penguasaan keilmuan serta kegiatan-kegiatan semacamnya.
- c. Latihan kebakatan serta keminatan, meliputi jurnalistik, pecinta alam, teater panggung, seni budaya, teknologi informatika dan komunikasi serta yang lainnya.
- d. Keagamaan, meliputi ceramah keagamaan, pondok kilat, safari Ramadhan, baca tulis Al-Qur'an, kegiatan ekstrakurikuler lainnya.⁵⁷

⁵⁷ Baharuddin, Studi Kebijakan Pendidikan Agama Islam, (Malang: Media Nusa Creative, 2021), hlm. 347.